

**PENGARUH RASIO *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

MIRTHA SYADILA FISTI
2014310121

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mirtha Syadila Fisti
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 11 Maret 1996
N.I.M : 2014310121
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Rasio *Leverage*, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 26-Sept-2018



(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 28 September 2018



(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH RASIO *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

Mirtha Syadila Fisti

STIE Perbanas Surabaya

Email : mirthasyadilafisti11@gmail.com

Riski Aprillia Nita

STIE Perbanas Surabaya

Email : riski@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine whether Leverage (Total Liabilities to Total Asset), Liquidity (Loan to Deposit Ratio) and Profitability (Return On Asset) can be used to predict the financial distress on the Bank Of the people at Banten Province Period 2013-2017. The sample used in this research was 50 Bank Of peoples at Banten Province period 2013-2017. The sampling technique used was Purposive Sampling. The data used are secondary data. In this research using logistic regression analysis to test. The results in this research showed that the Liquidity (Loan to Deposit Ratio) and Profitability (Return On Asset) ratio effect significantly to financial distress. Whereas the Leverage (Total Liabilities to Total Asset) ratio has no effect significantly. So it can be inferred that the Liquidity (Loan to Deposit Ratio) and Profitability (Return On Asset) ratio can be used to predict financial distress. While the one ratio can't be used to predict financial distress.

Keyword : *Leverage Ratio (Total Liabilities to Total Asset), Liquidity (Loan to Deposit Ratio), Profitability (Return On Asset), Financial Distress*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan melalui usaha yang dijalankan. Persaingan antar perusahaan merupakan hal yang sudah biasa dihadapi, apabila tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian karena biaya yang sudah dikeluarkan tinggi sehingga mempengaruhi kinerja keuangannya. Masalah keuangan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress*. Novita dkk (2014) mengatakan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Apabila

jumlah kewajiban melebihi total aset yang dimiliki, kondisi tersebut mengindikasikan terjadi kesulitan keuangan yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi diatas, maka akan mengalami kepailitan.

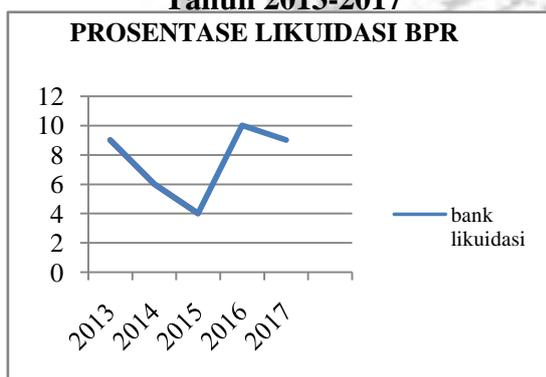
Almilia dalam Novita dkk (2014) mengatakan perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi selama lebih dari setahun, menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan. Apabila tidak ada tindakan perbaikan oleh manajemen maka

perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Salah satu sektor keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah perbankan. Namun, pada sektor ini tidak selalu mengalami pertumbuhan yang baik misalnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Adapun fungsi utama dari Bank Perkreditan Rakyat meliputi penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, bentuk lain, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain).

Menurut Lembaga Penjamin Simpanan terdapat sekitar 38 bank yang telah mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Berikut data yang diperoleh :

Gambar 1
Prosentase Bank Likuidasi
Tahun 2013-2017



Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan, data diolah

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya BPR terancam tutup atau bahkan telah mengalami proses likuidasi. Dalam kurun waktu tahun 2013-2017, setidaknya tercatat ada tujuh Bank

Perkreditan Rakyat di wilayah Banten yang dilikuidasi. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian terkait penyebab penurunan jumlah BPR di Provinsi Banten. Menurut data yang diperoleh dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), beberapa BPR yang dilikuidasi antara lain : PT BPR Cakra Dharma Mandiri Cilegon, PT BPR Vox Modern Danamitra Serpong, PT BPR Lumasindo Perkasa Putra Tangerang, PT BPR Cita Makmur Lestari Tangerang Selatan, PT BPR Sinar Baru Perkasa, dan PT BPR Sisibahari Dana. Likuidasi tersebut terjadi karena didominasi oleh sikap ketidakhati-hatian pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan. Seperti, adanya pelanggaran hukum dan kasus kredit macet yang mengakibatkan kondisi keuangan dalam perbankan menjadi tidak efektif atau tidak sehat, yang dapat disebut dengan *financial distress*.

Menurut berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan yang tidak stabil dapat menyebabkan kondisi perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Merujuk pada jurnal Rinaldo dkk (2014) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 yang mengkategorikan sutau perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih negatif atau memiliki modal inti minimum dibawah enam miliar rupiah. Sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki laba bersih positif dan modal inti minimum diatas enam miliar rupiah maka BPR dikatakan tidak mengalami *financial distress*. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun di luar (*external*) perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi yaitu leverage (*total liabilities to total asset*),

likuiditas (*loan to deposit ratio*) dan profitabilitas (*return on asset*).

Rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana pembelanjaan perusahaan menggunakan utang. Semakin besar tingkat *leverage*, akan semakin besar pula jumlah utang yang digunakan dan risiko kerugian yang dihadapi. Berdasarkan penelitian Satrio & Mulyono (2016) diperoleh hasil bahwa rasio *leverage* memiliki kemampuan dalam membentuk model prediksi *financial distress*. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan Dina (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Semakin besar likuiditas yang dimiliki akan membuat pengelolaan menjadi baik dan perusahaan berada dalam keadaan sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Ika & Nurhayati (2016), Hesti & Ainun (2014), Novita dkk (2014), Orina & Salma (2014) dan Christiana & Imam (2013) menyatakan bahwa likuiditas mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Tetapi tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga dkk (2018), Sarwo & Linda (2017), Agus (2014) dan Rinaldo dkk (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa datang akan semakin kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarwo & Linda (2017), Ika & Nurhayati (2016), Shahnawaz dkk (2016), Agus (2014), Hesti & Ainun (2014), Novita dkk (2014) dan Rinaldo dkk (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial*

distress. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanka & Karamvir (2017), Orina & Salma (2014) dan Christiana & Imam (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Teori sinyal digunakan untuk mendukung penelitian ini karena memiliki hubungan dalam menentukan perusahaan mana yang sedang mengalami *financial distress* menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal ke pasar, yang selanjutnya akan ditangkap oleh para investor dan pengguna informasi lain sebagai sinyal *positive* (*good news*) atau *negative* (*bad news*). Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil terutama apabila sinyal yang dikeluarkan positif maka menunjukkan perusahaan memiliki kinerja baik dan kondisi keuangan yang sehat.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas maka peneliti tertarik menguji analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* perbankan. Penelitian mengenai *financial distress* penting untuk dilakukan melihat banyaknya fenomena Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dilikudasi agar dapat mencegah perusahaan mengalami hal tersebut, model *financial distress* perlu dikembangkan karena penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangannya sehingga akan tetap waspada dan melakukan tindakan perlindungan terhadap aset-aset perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan

penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Pemikiran Akerlof tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling model*) yang memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja dan perusahaan dengan kinerja yang baik menggunakan informasi *financial* untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, juga ditemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *cost of signal* pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer mengungkapkan informasi *private* dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan/investor. Hal tersebut dilakukan untuk meluruskan asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Menurut Jogiyanto (2012:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kurangnya informasi mengenai perusahaan menyebabkan investor memberikan harga rendah, dan apabila tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan yaitu hal yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan mengharuskan manajemen bersikap terbuka. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam periode tertentu untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan terdapat

perolehan laba positif dalam jangka waktu yang lama maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja baik dan kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, ketika laporan keuangan menunjukkan laba negatif dan arus kas yang bernilai kecil maka menunjukkan kondisi keuangan yang buruk atau disebut dengan *financial distress*. Melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pula pihak luar perusahaan akan mampu menilai apakah perusahaan mampu melakukan perbaikan untuk keluar dari kondisi *financial distress* dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk jangka waktu yang lama.

Financial Distress

Novita dkk (2014) mendefinisikan pengertian financial distress merupakan tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi yang disebabkan karena perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya (utang, beban bunga, dan lain-lain). Hal tersebut perlu untuk diketahui sejak dini, agar nantinya perusahaan dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan adalah saat dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pemberi pinjaman (debitur) karena kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usaha sehingga, pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Janch and Glueck dalam Orina, 2014) yaitu :

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
- b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
- c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan.

c. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan utang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan

itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah mengenai kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* menurut Plat dalam Orina (2014) yaitu, dalam beberapa tahun perusahaan memperoleh laba bersih operasi negatif, menghentikan pembayaran deviden dan mengalami restrukturisasi besar atau pembersihan usaha. Tanda-tanda kebangkrutan juga dapat dilihat melalui informasi laporan keuangan. Berikut manfaat informasi *financial distress* menurut Mamduh (2016:259) yaitu :

a. Manajemen

Financial distress dapat digunakan manajemen sebagai informasi indikator terjadinya merger atau restrukturisasi keuangan.

b. Akuntan

Informasi dapat digunakan sebagai pengukuran kelangsungan suatu usaha, karena akuntan berhak menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

c. Pemberi pinjaman

Informasi digunakan dalam pengambilan keputusan bagi kreditur untuk mengetahui perusahaan mana saja yang akan memberi pinjaman.

d. Pihak pemerintah

Sebagai informasi untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dilakukan lebih awal oleh lembaga pemerintah sebelum terjadinya kebangkrutan.

e. Investor

Sebagai informasi dan pedoman bagi para investor untuk mengambil keputusan mengenai investasi dana yang telah diberikan kepada perusahaan.

Indikator kesulitan keuangan Mamduh dalam Orina (2014:278) dapat dilihat dari analisis aliran kas saat ini atau untuk masa depan, selain itu analisis strategi perusahaan memiliki fungsi untuk memfokuskan dan menilai kemampuan manajemen mengendalikan biaya dalam

menghadapi persaingan serta laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:151). Pendapat yang sama juga disampaikan Harahap (2013) bahwa leverage dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan yang digambarkan oleh modal. Dapat dikatakan pula bahwa rasio *leverage* dapat mengukur perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur. Perbankan yang membiayai ekuitas atau modalnya menggunakan hutang dengan nilai yang tinggi maka akan dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. *Leverage* berhubungan dengan teori sinyal dimana perbankan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perbankan ini lebih baik karena dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Mamduh dan Abdul (2012:79) terdapat empat rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Total Liabilities to Total Asset* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Total Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Times Interest Earned Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. *Fixed Charge Coverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar total beban tetap.

Apabila dari hasil perhitungan, ternyata perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal tersebut akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar. Namun, sebaliknya apabila

perusahaan memiliki rasio *leverage* yang lebih rendah maka lebih kecil resiko kerugian yang akan muncul, terutama apabila kondisi perekonomian menurun. Dampak tersebut juga mengakibatkan redahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk dapat mengelola rasio *leverage* dengan baik agar mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Likuiditas

Kondisi likuiditas yang diukur dengan rasio likuiditas akan menentukan kredibilitas (reputasi) dari perusahaan perbankan dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan yang akan dicapai. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencarian dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Sutrisno (2012) memberikan pengertian bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang berhubungan dengan kepercayaan kreditor, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor terhadap kinerja perusahaan. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki. Terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio* (rasio lancar) dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. *Quick ratio* (rasio cepat) yang akan menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. *Cash*

ratio (rasio kas) digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek. *Cash turnover ratio* (rasio perputaran kas) yang akan menunjukkan nilai relatif antara penjualan bersih terhadap modal kerja. *Loan to deposit ratio* (LDR) yang dapat mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2014:134).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah pengukuran kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah mendapatkan laba atau keuntungan maksimal disamping hal-hal lainnya (Kasmir, 2014:196). Supaya mendapatkan laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen harus mampu untuk mencapai target yang ditetapkan, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau profitabilitas.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuan hal tersebut untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dimana *profit margin* menggambarkan

laba kotor yang dicapai dari jumlah penjualan. *Return on total asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aset yang tersedia. *Return on equity* menunjukkan laba yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik (Kasmir, 2014:199).

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, dapat dikatakan manajemen telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal mencapai target yang ditentukan, maka menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang maupun jangka pendek terutama apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi atau gulung tikar. Pengaruh ini didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Satrio & Mulyo (2016) terkait dengan pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan secara dini. Menurutnya *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana pembelanjaan suatu perusahaan menggunakan utang. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar pula jumlah utang yang digunakan dan semakin besar risiko yang dihadapi.

Investor melihat bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mencerminkan prospek yang baik dimasa yang akan datang dengan aliran kas perusahaan yang tetap terjaga. Aliran kas yang tetap terjaga ini menunjukkan sinyal baik bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Semakin

banyaknya investor yang menanamkan modalnya maka akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang membaik sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya kesulitan keuangan.

Hipotesis 1 : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Likuiditas dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menggunakan *loan to deposit ratio* untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang di berikan sebagai likuiditas. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur karena perusahaan dianggap mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya dan memiliki pengelolaan yang baik. Hal ini didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rangga dkk (2018), Ika & Nurhayati (2016), Hesti & Ainun (2014), Novita dkk (2014) Orina & Salma (2014) dan Christiana & Imam (2013) terkait dengan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas positif dan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. *Rasio likuiditas* menunjukkan kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Maka semakin besar *rasio likuiditas* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

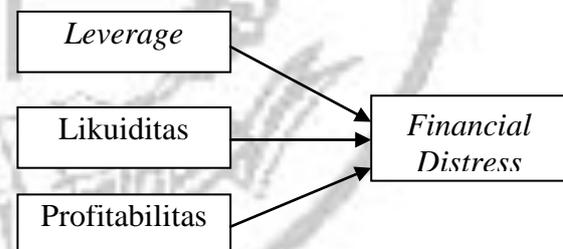
Pengaruh ini didukung berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Sarwo & Linda (2017), Ika & Nurhayati (2016), Shahnawaz dkk (2016), Agus (2014), Hesti & Ainun (2014), Novita dkk (2014) dan Rinaldo dkk (2014) hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas mampu mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa datang akan semakin kecil.

Profitabilitas sendiri merupakan rasio yang digunakan sebagai alat pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, sehingga dapat diartikan perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan akan mengalami *financial distress*.

Hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2
KERANGKA PEMIIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi adalah kumpulan data yang menjadi objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten yang masih aktif mempublikasikan laporan

keuangannya di situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sampel adalah bagian tertentu yang dipilih dari populasi dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dari penelitian ini adalah (1) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia, khususnya yang ada di Provinsi Banten yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap periode 2013-2017 pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2) Bank Perkreditan Rakyat yang dinilai *non financial distress* apabila selama dua tahun berurut-turut memiliki modal inti minimum diatas enam miliar rupiah atau memiliki laba bersih positif, sementara itu dinilai *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut memiliki modal inti minimum di bawah enam miliar rupiah atau memiliki laba bersih negatif.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi Bank Perkreditan Rakyat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, karena data yang dibutuhkan dan dikumpulkan merupakan data sekunder yang telah dipublikasikan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen terdiri dari rasio *leverage*, likuiditas dan profitabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai macam hal

seperti ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya atau kurang mampu dalam mengelola persediaan dan arus kas. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015, BPR dikatakan tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*) jika memiliki modal inti minimum diatas enam miliar rupiah, sedangkan BPR yang dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) jika memiliki modal inti minimum dibawah enam miliar rupiah. Endri dalam Rinaldo dkk (2014) mengategorikan sutau perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut memiliki laba negatif. Dalam penelitian ini BPR dikategorikan mengalami *non financial distress* (nilai 0) yaitu apabila memiliki modal inti minimum diatas enam miliar rupiah dan selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih positif. BPR yang dikategorikan mengalami *financial distress* (nilai 1) yaitu apabila memiliki modal inti minimum dibawah enam miliar rupiah dan selama dua tahun berturut-turut memiliki laba bersih negatif.

Leverage

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Total Liabilities to Total Asset* (TLTA) karena dapat mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Mulyo (2016), *leverage* dapat diukur dengan rumus :

$$TLTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan

bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiana & Imam (2013) yang dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang di berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, pendapatan investasi, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini menjelaskan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola kegiatan operasional yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Analisis profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset*

(ROA) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti & Ainun (2014) yang dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan variabel penelitian, serta menganalisis tinggi rendah, prosentase dan rata-rata dari variabel dependen (Y) yaitu *Financial Distress* maupun variabel independen (X) yaitu pengaruh *Leverage (Total Liabilities to Total Asset)*, *Likuiditas (Loan to Deposit Ratio)*, dan *Profitabilitas (Return On Asset)* pada sektor perbankan konvensional di Ototitas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013-2017. Pada analisis ini ditunjukkan hasil pengolahan data yang sesuai dengan rumus untuk menentukan nilai dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress</i>				<i>Non Financial Distress</i>			
	Min	Max	Mean	StdDev	Min	Max	Mean	StdDev
LEV	0,05	1,63	0,753	0,210	0,22	1,24	0,795	0,145
LIK	0,63	20,10	0,19	2,43	0,11	2,77	1,12	0,51
PROF	-0,68	0,74	0,012	0,117	-0,03	0,14	0,048	0,036

Sumber: Hasil *Output* SPSS, diolah

Hasil statistik deskriptif pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* variabel LEV, LIK dan PROF pada perbankan

dengan kondisi *non financial distress* lebih besar dibandingkan perbankan dengan kondisi mengalami *financial distress*.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Regresi Logistik

No	Rasio Keuangan	Signifikansi	Keterangan
1	<i>Leverage</i>	0,272	Tidak Signifikan
2	Likuiditas	0	Signifikan < 0,05
3	Profitabilitas	0	Signifikan < 0,05
4	<i>Hosmer and Lemeshow's</i>	0,471	Signifikan > 0,05
5	<i>-2 Log Likelihood</i> Blok 0	281,369	
6	<i>-2 Log Likelihood</i> Blok 1	247,720	
7	<i>Nagelkerke R Square</i>	0,192	
8	Nilai Prosentase Keseluruhan	69,10%	

Sumber : Hasil *Output* SPSS, diolah

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan uji kelayakan model regresi logistik dengan melihat nilai *Log Likelihood* dan *Hosmer and Lemeshow's* diperoleh hasil bahwa :

1. Nilai *-2 Log Likelihood* awal tanpa variabel bebas (Blok 0) yang dimasukkan kedalam model munculah angka sebesar 281,369, setelah variabel bebas dimasukkan (Blok 1) ke dalam model, nilai *-2 Log Likelihood* mengalami pengurangan dari model awal menuju ke model akhir, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini telah *fit* atau telah sesuai dengan data.
2. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah menghasilkan *Chi-Square* sebesar 7,624 dengan nilai signifikansi 0,471 (47,1%). Dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah layak untuk dianalisis selanjutnya karena model ini dapat memprediksi nilai observasinya.
3. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,192. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas kondisi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten periode 2013-2017 yang dijabarkan oleh rasio *Leverage (Total Liabilities to Total Asset)*, Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), dan *Profitabilitas (Return On Asset)* sebesar 0,192 atau 19,2%.

Ketepatan Model

Sebanyak 68 BPR yang tergolong *non financial distress* terdapat 61 BPR (10,3%) yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. 165 BPR yang tergolong *financial distress* terdapat 154 BPR (93,3%) yang diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik. Secara keseluruhan telah diketahui bahwa ketepatan model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 69,1%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi

logistik pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong baik untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten periode 2013-2017.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat didanai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektifitas penggunaan utang perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, akan semakin tinggi pula jumlah utang yang digunakan dan besar kemungkinan risiko kebangkrutan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan *Total Liabilities To Total Asset (TLTA)* dalam mengukur tingkat *leverage* perusahaan perbankan. Nilai TLTA yang rendah menunjukkan bahwa nilai utang lebih kecil dari nilai aset yang dimiliki, dengan kata lain kegiatan operasional bank yang di biayai oleh utang sedikit.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten tahun 2013-2017, sehingga hipotesis pertama tidak diterima atau ditolak. Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah frekuensi perbankan pada kondisi *financial distress* mengalami penurunan di setiap tahunnya, namun grafik nilai rata-rata menunjukkan hal berbeda yaitu bank memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, sehingga *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dilihat dari total asetnya, tidak berpengaruhnya terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) dikarenakan meskipun bank memiliki jumlah utang yang banyak akan tetapi kinerja keuangannya baik maka memerlukan

modal dana yang besar pula, salah satu sumber modal berasal dari utang. Hal tersebut berlaku juga untuk sebaliknya, meskipun jumlah utang sedikit akan tetapi kinerja keuangannya buruk maka perbankan akan tetap mengalami *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa baik tingkat utang perbankan tinggi atau rendah tidak berpengaruh pada terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori sinyal yang menyatakan bahwa apabila investor melihat bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mencerminkan prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2012) yang menyatakan bahwa variabel *total liabilities to total asset* tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur *financial distress*. Namun hal berbeda ditunjukkan pada penelitian Satrio & Mulyono (2016) yang memperoleh hasil bahwa rasio *leverage* memiliki kemampuan dalam membentuk model prediksi *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek. Penelitian ini menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dalam mengukur likuiditas. LDR untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi likuiditas (LDR), maka semakin besar pula bank tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten tahun 2013-2017, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah

frekuensi perbankan pada kondisi *non financial distress* mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Sementara itu, grafik nilai rata-rata bank menunjukkan penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh jumlah kredit yang diberikan (sumber likuiditas) memiliki kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan kepada nasabah.

Likuiditas pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* karena apabila deposan hendak mengambil dananya namun bank tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut maka hal itu dapat menggambarkan buruknya kondisi perbankan yang tentunya akan memicu kondisi *financial distress*, begitu pula sebaliknya apabila perbankan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka kegiatan operasional bank akan berjalan dengan lancar dan terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang digunakan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur karena perusahaan dianggap mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya dan memiliki pengelolaan yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika & Nurhayati (2016), Hesti & Ainun (2014), Novita dkk (2014), Orina & Salma (2014), dan Christiana & Imam (2013) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas (*loan to deposit ratio*) memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun hal yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Rangga dkk (2018), Sarwo & Linda (2017), Agus (2014) dan Rinaldo dkk (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas (*loan to deposit ratio*) tidak berpengaruh signifikan

dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah pengukuran kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin rendah rasio ROA, maka semakin rendah pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten tahun 2013-2017, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah frekuensi perbankan pada kondisi *non financial distress* mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Sementara itu, grafik nilai rata-rata bank menunjukkan adanya penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh jumlah aset yang dimiliki perbankan telah dikelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba.

Profitabilitas sudah tentu sangat mampu mempengaruhi *financial distress* karena perusahaan perbankan dapat dikatakan baik atau tidak, salah satu faktor utamanya adalah laba yang telah dihasilkan oleh bank tersebut. Jika laba yang diperoleh tinggi maka kelangsungan hidup bank akan memiliki prospek yang baik dan apabila laba yang dihasilkan rendah maka bank tidak mampu mengoperasionalkan kegiatan yang dilakukan dengan secara maksimal sehingga dapat memicu kondisi yang mengarah pada kebangkrutan atau *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas memiliki kesamaan dengan teori sinyal dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa investor melihat laba

yang dihasilkan oleh perusahaan, apabila diperoleh laba yang besar maka diartikan perusahaan tersebut kecil kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan Sarwo & Linda (2017), Ika & Nurhayati (2016), Shahnawaz Dkk (2016), Hesti & Ainun (2014), Novita Dkk (2014) dan Reinaldo dkk (2014) yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* memiliki kemampuan untuk memprediksi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Priyanka & Karamvir (2017), Orina & Salma (2014) dan Christiana & Imam (2013) yang menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. *Leverage (Total Liabilities to Total Asset)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten.
2. *Likuiditas (Loan to Deposit Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten.
3. *Profitabilitas (Return On Asset)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Banten.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada hasil uji koefisien determinasi, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,192. Hal ini berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 19,2% sedangkan sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan pemilihan variabel dan proksi yang kurang mampu dalam mendeteksi terjadinya *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian untuk mendapatkan keakuratan informasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas variabel independen dalam penelitian berikutnya, seperti rasio keuangan CAMEL.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Baskoro Adi. 2014. Analisis Rasio-Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa Periode 2006-2011. *Journal of Business and Banking*. Vol 4, No 1, Hal 105-116.
- Andre, O., & Taqwa, S. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*. Vol 2, No 1.
- Christiana Kurniasari dan Imam Ghozali. 2013. Analisis Pengaruh CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*. Vol 2, No 4. Hal 1-10.
- Dina Roselly. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *E-Journal Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua, Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hesti Budiwati dan Ainun Jariah. 2014. Penggunaan Rasio Keuangan CAMEL untuk Memprediksi Kepailitan dengan Discriminant Analysis Models Z Score (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia). *Jurnal WIGA*. Vol 4, No 2.
- Ika Yunita dan Nurhayati. 2016. Potensi Kebangkrutan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Sumatera Barat. *National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology, Politeknik Negeri Padang*. Hal 198-210.
- Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Ketujuh*. Yogyakarta. BPFE -Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Jakarta*: PT. Rajawali.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Kuncoro, S., & Agustina, L. 2017. *Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock*

- Exchange. Accounting Analysis Journal*. Vol 6, No 1. Hal 35-43.
- Novita, Edy dan Nyoman. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol 2, No 1*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. No.5/POJK.03/2015. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- Priyanka dan Karamvir. 2017. An Analytical Study Of Financial Distress And Profitability Of SBI and ICICI Bank. *International Journal of Research*. Vol 5, No 8.
- Rangga R. Wijaya, Dini W. Hapsari dan Kurnia. 2018. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *E-Proceeding Of Management*. Vol 5, No 1. Hal 786.
- Rivai, Veithzal. Dkk. 2013. Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.
- Satrio A. Effendi dan A. Mulyo. Haryanto. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Bank Perkreditan Rakyat. *Diponegoro Journal of Management*. Vol 5, No 4. Hal 589-602.
- Sjahrial, R., Priharto, A., Parewangi, A. M. A., & Hermiyetti, H. 2014. *Modeling Financial Distress: The Case of Indonesian Banking Industry*.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.).Yogyakarta: Ekonisia.
- <http://www.lps.go.id/bank-yang-dilikuidasi>